**EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP**

**MEMORI ANAK PENYANDANG AUTIS DI KOTA PEKANBARU**

**TAHUN 2016**

**IDAYANTI\*, DEWI SARTIKA\***

\*Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau

**ABSTRAK**

Konsentrasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan penyimpanan memori. Anak penyandang autis mengalami keterbatasan dalam memusatkan perhatian dan memfokuskan konsentrasi terhadap stimulus yang diterimanya, yang berakibat pada penurunan performa pendidikannya. Hasil beberapa penelitian membuktikan bahwa musik klasik Mozart memberikan banyak manfaat untuk anak penyandang autis terutama meningkatakan memori dalam proses belajar, meskipun telah tersedia beberapa terapi untuk anak penyandang autis, namun di Pekanbaru belum ada terapi musik klasik Mozart untuk meningkatkan daya ingat/memori anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian terapi musik klasik Mozart terhadap memori anak penyandang autis di kota Pekanbaru tahun 2016. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di empat sekolah/lembaga pendidikan anak penyandang autis dengan jumlah sampel 20 anak penyandang autis. Teknik pengumpulan data ini adalahobservasi**.** Teknik pengolahan data dengan komputerisasi dan analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran memori sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart dan analisis bivariat untuk mengetahui keefektifan pemberian terapi musik klasik Mozart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik klasik Mozart efektif terhadap peningkatan memori anak penyandang autis (P *value*=0,016). Diharapkan kepada sekolah anak autis untuk memasukkan terapi musik klasik Mozart sebagai salah satu terapi untuk meningkatkan memori anak penyandang autis. Diharapkan juga kepada orang tua untuk memberikan terapi musik klasik Mozart kepada anaknya di rumah.

Kata Kunci : Autisme, memori, musik klasik Mozart

Daftar Pustaka :17 Referensi (2004 -2014)

***ABSTRACT***

*Concentration was very important in the learning process of memory storage. Children with autism have limitations in concentration and focus to the stimulus which was received, as the effect was to the decrease in the performance of their education. Results of some studies have shown that the classical music of Mozart provided many benefits for children with autism, especially to increase the memory in the learning process. Despite, in Pekanbaru, there was no therapy to improve classical music of Mozart for increasing memory of autistic children. The purpose of this study was to determine the effectiveness of classical music of Mozart therapy to the memory of autistic children in Pekanbaru. This study used quasi-experimental design with a cross-sectional approach. Research conducted in four schools and educational institutions of autistic children with 20 children with autism as the sample. Data collection technique was observation, with computerized data processing techniques. Data analysis used univariate analysis to describe the memory before and after the classical music of Mozart therapy and bivariate analysis to determine the effectiveness of classical music of Mozart therapy. The results showed that the classical music of Mozart therapy was effective to increase the memory of children with autism. It is expected to the school autistic children, for using the classical music of Mozart therapy as one of the therapies for improving memory of children with autism. It is also expected to the parents to give the to the classical music of Mozart therapy for their children at home.*

*Keywords : Autism, Memory, classical music of Mozart*

*Bibliography : 17 references (2004-2014)*

**PENDAHULUAN**

Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dan berat dalam kehidupan panjang seorang individu. Pada umumnya autis dapat dideteksi sebelum usia tiga tahun. Banyak pakar yang menyatakan bahwa autis sebagian besar terjadi karena faktor keturunan. Selain itu, autis juga dapat terjadi karena faktor ibu saat kehamilan seperti mengalami stress, infeksi, usia ibu, merokok, diet dan obat-obatan tertentu yang dikonsumsi ibu saat kehamilan (Nattaya, 2012; Hasdianah, 2013).

Ada beberapa gangguan yang dialami oleh anak penyandang autis. Gangguan-gangguan tersebut meliputi gangguan komunikasi dan berbahasa, gangguan interaksi sosial, gangguan sensori, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, gangguan emosi, kesulitan dalam mengkoordinasikan sesuatu, gangguan aspek perilaku interaksi sosial, gangguan dalam perasaan serta memiliki keterbatasan dalam proses belajar (Huzaemah, 2010; Lakshita, 2012; *The National Autistic Society*, 2014).

Gangguan-gangguan yang dialami penyandang autis dapat berpengaruh pada proses kognitif, terutama pada proses penyimpanan dan pemanggilan kembali stimulus-stimulus yang diterima oleh indera. Penyandang autis memiliki keterbatasan dalam memusatkan perhatian dan memfokuskan konsentrasi terhadap stimulus yang diberikan, sebagaimana anak-anak normal lainnya, sehingga sangat sulit untuk meniru secara spontan dan belajar melalui meniru model orang. Padahal perhatian dan konsentrasi adalah hal yang sangat penting ada dalam proses penyimpanan informasi

 atau memori (Hasdianah, 2013).

Data UNESCO tahun 2011 menyatakan bahwa sebanyak 35 juta orang anak di seluruh dunia menyandang autisme. Hal ini berarti bahwa rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap [autis](http://www.tribunnews.com/tag/autis/). Di Indonesia, belum ada data akurat tentang jumlah penyandang autis. Pada tahun 2015 di Indonesia diperkirakan terdapat 134.000 penyandang autis dari 160 juta jiwa penduduk Indonesia (Judarwanto, 2015). Di Provinsi Riau sendiri menurut data Dinas Pendidikan Provinsi Riau bersama Tim Pembina Anak Autis, tahun 2014 tercatat lebih dari 1.044 anak penderita autis yang tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada di Riau.

**TUJUAN**

 Untuk mengetahui efektifitas terapi musik klasik Mozart terhadap memori anak penyandang autis di Kota Pekanbaru Tahun 2016.

**METODE PENELITIAN**

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Desain quasi eksperimen disebut juga dengan eksperimen semu, yaitu eksperimen yang dilakukan tanpa randomisasi namun masih menggunakan kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2010: 60).

**WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai bulan Desember 2016 dengan waktu pengambilan data pada bulan Oktober dan Nopember 2016 diempat sekolah dan unit/lembaga pendidikan anak penyandang autis yang ada di Kota Pekanbaru.

**POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah anak penyandang autis yang ada di kota Pekanbaru. Sedangkan yang dijadikan sampel adalah anak penyandang autis yang terdapat di empat sekolah autis yang ada di kota Pekanbaru yang berjumlah 20 (dua puluh), dimana 10 anak penyandang autis sebagai kelompok intervensi dan 10 anak penyandang autis sebagai kelompok kontrol. Teknik penarikan sampel mengggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak autis dengan kriteria inklusi:

* + - 1. Anak dalam persiapan sekolah
			2. Sudah lebih dari satu tahun mengikuti terapi dan belum ada perkembangan yang berarti pada aspek akademik
			3. Orang tua klien bersedia anaknya dijadikan responden
			4. Hadir selama terapi berjalan

**HASIL PENELITIAN**

Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan pemberian terapi musik klasik Mozart dilaksanakan pada Bulan Oktober s/d Nopember 2016 terhadap anak autisme. Hasil penelitian yang telah diperoleh diuraikan sebagai berikut:

**Analisis Univariat**

**Memori Pada Anak Autisme Pada Kelompok Intervensi dan Pada Kelompok Kontrol Terhadap Pemberian Terapi Musik Mozart di Kota Pekanbaru.**

**Tabel 5.1**

**Distribusi frekuensi tingkat memori kelompok intervensi dan**

**kelompok kontrol**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Memori** | **N** | **Mean** | **Median** | **SD** | **Min** | **Max** |
| Kelompok Intervensi |
| Pre-test | 10 | 18,40 | 15,50 | 6,328 | 13 | 30 |
| Post-test | 10 | 25,10 | 21,50 | 9,837 | 16 | 41 |
| Kelompok kontrol |
| Pre-test | 10 | 17,40 | 16 | 3,596 | 14 | 25 |
| Post-test | 10 | 17,10 | 16 | 3,143 | 14 | 24 |

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa rata-rata memori anak autis pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi musik Mozart adalah 18,40 dan setelah diberikan terapi musik Mozart adalah 25,10. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan rata-rata memori anak autis sebelum diberikan terapi musik Mozart yaitu 17,40 dan setelah diberikan terapi musik Mozart adalah 17,10. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 5.1 di atas, terlihat bahwa pada kelompok intervensi terdapat peningkatan rata-rata memori anak autis sebesar 6,70. Kemudian pada kelompok kontrol, rata-rata memori anak autis juga mengalami sedikit penurunan, yaitu sebesar 0,30.

**Memori Pada Anak Autis Pada Kelompok Intervensi Terhadap Pemberian Terapi Musik Mozart di Kota Pekanbaru.**

**Tabel 5.2**

**Distribusi frekuensi kelompok intervensi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai | Pre test | Post test |
| F | % | f | % |
| Tinggi | 4 | 40 | 5 | 50 |
| Rendah | 6 | 60 | 5 | 50 |
| Jumlah | 10 | 100 | 10 | 100 |

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa 60% anak penyandang autis pada kelompok intervensi memiliki memori rendah sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan setelah dilakukan intervensi separoh anak penyandang autis memiliki memori yang tinggi. Dari tabel ini juga terlihat bahwa masih terdapat 50% anak penyandang autis yang memiliki memori rendah meskipun telah diberikan terapi musik klasik Mozart.

**Memori Pada Anak Autis Pada Kelompok Kontrol Terhadap Pemberian Terapi Musik Mozart di Kota Pekanbaru.**

**Tabel 5.3**

**Distribusi frekuensi kelompok kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nilai | Pre test | Post test |
| F | % | f | % |
| Tinggi | 3 | 30 | 3 | 30 |
| Rendah | 7 | 70 | 7 | 70 |
| Jumlah | 10 | 100 | 10 | 100 |

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa 70% anak penyandang autis pada kelompok kontrol memiliki memori rendah saat pretes. Sedangkan saat postest, 70% anak penyandang autis memiliki memori yang rendah.

**Analisis Bivariat**

**Perbedaan Memori Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik *Mozart* pada Kelompok Intervensi Anak Autisme di Pekanbaru Tahun 2016**

**Tabel 5.4**

**Perbedaan Nilai Pre Test dan Post Test Kelompok Intervensi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **N** | **Median** **(Minimun-Maksimum)** | **p-value** |
| Kelompok intervensi pre-test  | 10 | 15,50 (13-30) | p=0.007 |
| Kelompok intervensi post-test  | 10 | 21,50 (16-41) |

*Wilcoxon test*

Tabel 5.4 menunjukkan perbedaan rata-rata memori anak autisme sebelum dan sesudah pemberian terapi musik Mozart pada kelompok intervensi. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan nilai p=0,007 (p<α; α=> 0,05), artinya terdapat perbedaan yang siginifikan memori anak autisme sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa pada anak autis yang diberikan terapi musik Mozart terdapat pengaruh musik Mozart terhadap memori anak autis tersebut.

**Perbedaan Memori Sebelum dan Sesudah Tanpa Pemberian Terapi Musik *Mozart* pada Kelompok Kontrol Anak Autisme di Kota Pekanbaru Tahun 2016.**

**Tabel 5.5**

**Perbedaan Nilai Pre Test dan Post Test Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **n** | **Median** **(Minimun-Maksimum)** | **p-value** |
| Kelompok kontrol pre-test  | 10 | 16 (14-25) | p=0.180 |
| Kelompok kontrol post-test  | 10 | 16 (14-24) |

Tabel 5.5 menunjukkan perbedaan rata-rata memori anak autisme sebelum dan sesudah tanpa pemberian terapi musik Mozart pada kelompok kontrol. Hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Test* didapatkan nilai p=0,180 (p>α; α=> 0,05), artinya tidak terdapat perbedaan yang siginifikan memori anak autisme sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik Mozart. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 5.3 dapat disimpulkan bahwa pada anak autis yang tidak diberikan terapi musik Mozart tidak terdapat pengaruh musik Mozart terhadap memori anak autis tersebut.

**Perbedaan memori pada Kelompok intervensi dan pada Kelompok kontrol sesudah diberikan terapi musik Mozart Terhadap anak autisme di Pekanbaru tahun 2016.**

**Tabel 5.6**

**Perbedaan Nilai Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **n** | **Median** **(Minimun-Maksimum)** | **p-value** |
| Kelompok intervensi post-test | 10 | 21,50 (16-41) | p=0.016 |
| Kelompok kontrol post-test  | 10 | 16 (14-24) |

*Mann Whitney U test*

Tabel 5.6 menunjukkan perbedaan memori anak autisme sesudah pemberian terapi musik Mozart pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil uji statistik menggunakan uji *Mann Whitney U test* didapatkan nilai p <0,05 yaitu 0,016 artinya terdapat perbedaan rata-rata memori anak autisme antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart pada anak autis di Pekanbaru tahun 2016.

**PEMBAHASAN**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar anak autis, yaitu faktor dari anak sendiri, orang tua, lingkungan, sarana prasarana dan strategi belajar (Mirza, 2007). Faktor dari anak sendiri adalah konsentrasi, gizi/diet, status kesehatan dan kecerdasan. Faktor dari orangtua meliputi kontrol gizi/diet anak penyandang autis, menyekolahkan pada sekolah khusus, menyesuaikan dengan tugas perkembangan anak dan melanjutkan materi dari sekolah khusus autis. Faktor lingkungan, khususnya keluarga yang mendukung proses belajar anak autis akan membantu anak penyandang autis dalam pendidikannya. Sedangkan sarana prasarana dan strategi belajar dapat berupa pemberian terapi, salah satunya adalah terapi musik klasik Mozart.

Hal ini terbukti pada responden yang mengalami penurunan memori. Menurut pernyataan terapis responden tersebut mengkonsumsi diet yang tidak boleh untuk anak penyandang autis. Sehingga hal tersebut berdampak pada proses posttest.

Terapi musik merupakan sebuah aplikasi atau penerapan unik dari musik untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan menciptakan perubahan- perubahan positif dalam perilakunya dan juga digunakan oleh guru sebagai peralatan untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, kesehatan emosi, kemampuan nonverbal, kreativitas dan rasa alamiah dari musik menjadi fasilitator untuk hubungan, ekspresi diri dan pertumbuhan (Djohan, 2005). Marsudi (2008) mengungkapkan terapi musik merupakan cara mudah yang bermanfaat positif bagi tubuh, psikis, meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, dan hubungan sosial, dapat digunakan sebagai kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi dalam musik, agar dapat mengungkapkan dengan segala cara baik menggunakan anggota tubuh, suara, dan alat musik.

Musik Mozart sebagai salah satu musik klasik yang sedang menjadi trend saat ini dapat digunakan untuk membantu perkembangan otak anak, suasana hati dan belajar. Musik klasik karya Mozart mempunyai sifat unik, dimana jenis musik ini mampu membangkitkan irama, melodi dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan motivasi dalam otak. Musik klasik Mozart juga dapat menciptakan daya konsentrasi, memori, dan selain digunakan untuk terapi anak autis juga cocok digunakan untuk mengiringi belajar maupun bekerja (Sumaryati, 2012: 22; Campbell, 2002 :19 dalam Hasdianto, 2008).

Pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi musik klasik (mozart) pada saat post test didapatkan sedikit penurunan rata-rata memori anak anutis. Hal ini dapat disebabkan oleh karena pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan apapun, sehingga daya konsentrasi pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan.

Dari keempat sekolah anak penyandang autis yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, terapi musik klasik Mozart belum ada. Dengan adanya pemberian terapi ini terlihat adanya peningkatan memori anak penyandang autis dalam hal mengidentifikasi/memilih, menyebutkan dan menggambarkan huruf, angka dan gambar buah sesuai dengan yang diinstruksikan.

Terapi musik klasik Mozart merupakan salah satu bentuk cara untuk meningkatkan daya konsentrasi pada anak autis, karena dengan mendengarkan musik klasik (Mozart) secara rutin dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan secara umum, meningkatkan perhatian, dan mengungkapkan pandangan dan perasaan, karena musik mozart memiliki irama, melodi dan frekuensi-frekuensi yang tinggi, sehingga mendengarkan musik klasik (mozart) dapat mengaktifkan aliran impuls syaraf ke Corpus Collomus, yaitu jaringan serabut otak yang menghubungkan kedua bagian otak yaitu otak kanan dan otak kiri. Selain itu terapi musik klasik (Mozart) dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang aman dan bermanfaat karena tidak menimbukan efek samping pada tubuh.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Lebih dari separoh (60%) anak penyandang autis pada kelompok intervensi memiliki memori rendah sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan setelah dilakukan intervensi, separoh (50%) anak penyandang autis memiliki memori yang tinggi.
2. Lebih dari separoh (70%) anak penyandang autis pada kelompok kontrol memiliki memori rendah saat pretes. Sedangkan saat postest, 70% anak penyandang autis memiliki memori yang rendah.
3. Terapi musik klasik Mozart efektif terhadap peningkatan memori anak penyandang autis yang dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan rata-rata memori anak penyandang autis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

**Saran**

1. **Bagi Anak Penyandang Autis**

Diharapkan kepada pihak sekolah autis untuk memasukkan terapi musik mozart sebagi salah satu terapi dalam meningkatkan memori anak. Diharapkan juga pada orang tua anak penyandang autis untuk memperdengarkan musik klasik mozart dan mengontrol gizi/diet**.**

1. **Bagi Keilmuan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau masukan pengembangan materi ajar terutama yang terkait dengan terapi musik pada anak penyandang autis dalam kontek keilmuan keperawatan anak.

1. **Bagi Metodologi**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai data dasar dan referensi untuk meneliti faktor faktor yang mempengaruhi proses belajar anak penyandang autis.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, V. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Autis di Yayasan Pengembangan Potensi Kota Solok. Skripsi. Batusangkar: STIKes PBH (Tidak dipublikasikan).

Ginanjar S. A (2008). Menjadi otang tua istimewa. Jakarta. Dian Jakarta.

Hady, N. & Wahyuni. (2012). Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Terapi Musik Murratal terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di SLB Autis Kota Surakarta. Tesis. Surakarta: Aisyiyah.

Hernandez, R. & Aleaine, E. (2011). History of Music Therapy Treatment Interventions for Children witj Autism. *Journal of Music Therapy*, 48(2).

Hasdianah, H.R. (2013). *Autis pada Anak.* Yogyakarta: Nurha Medika.

Hasdianto. (2008). Pengaruh Penggunaan Musik Klasik (Mozart) terhadap Memori Anak Autistik di Cakra Autisme Terapi. Tesis. Surabaya (Tidak dipublikasikan).

Hastono, S.P. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Depok: FKM UI.

Lakhsita, N. (2012). *Panduan Simpel* Mendidik *Anak Autis*. Yogyakarta: Java Litera.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi* Penelitian *Kesehatan.* Rineka Cipta: Jakarta.

Ruben, S. (2006). All One Girl Needed In Her Struggle with Autism Was Help From Mozart!. *The Exceptional Parent*, 36 (4), 28-31.

Smith, J. & Joyce, C. (2004). Mozart versus New Age Music: Relaxtion States, Stress, and ABC Relaxtion Theory. *Journal of Music Therapy,* 41(3), 215-224.

Sumaryati. (2012). *Terapi Musik.* Jakarta: Buku Kita.

Suryana, D. (2012). *Terapi Musik: ebook terapi musik (Volume 5)*. Diperoleh dari [www.googlebooks.com](http://www.googlebooks.com).

Susanti, L. (2012). *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis.* Yogyakarta: Javalitera.

Suyadi. (2014). *Teori PembelajaranAnak Usia Dini.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

The National Autistic Society. (2014). *What is Autism?*. Diperoleh dari www. autism.org.

Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta Bandung